

Sikap Terhadap Materi Belajar Berbasis Komputer dan Interaksi Dosen-Mahasiswa sebagai Prediktor *Student Active Learning* di Perguruan Tinggi

Ruseno Arjanggi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstract

The purpose of this study was to examine attitudes towards computer-based learning materials, and lecture-student learning interaction as predictor self-regulated learning. One hundred and nine of college student of economics faculty in Sultan Agung Islamic University of Semarang majoring Management and Accounting participated in this study. students were divide in tree period of study ; 38 student with one-year period of study, 33 students with two years period of study and 38 students with three years period of study. The way the subject choosen in this research with unproportional stratified random sampling procedure.

The device used in this study are scales and documentation, which there are three type of scale that is : motivated strategies for learning questionnaire, attitude towards computer-based learning materials scale and lecturer-student learning interaction scale and documentation about period sof study. The statistical model to test the hypothesis used in this study is multiple regression analysis with two predictor. Results of this study showed that: a) there a relationship with attitudes towards computer-based learning materials, and lecturer-student interaction with self-regulated learning, by regression coefficient (R) = 0.528 and $p=0.000$ ($p<0,05$), effective contribution of two predictor are 26.5% by F value of 20.504, b) there are positive correlation between attitudes towards computer-based learning materials with self-regulated learning, by $r_{1.2} = 0.334$ and $p=0.000$ ($p<0.05$), d) there are positive correlation between lecture-student learning interaction with self-regulated learning, by $r_{2.1} = 0.319$ and $p=0.001$ ($p<0.05$). based on the results of this study, attitudes towards computer-based learning materials and lecture-student learning interaction is effective predictor on self-regulated learning. Based on those findings we suggest that the introduction of an orientation program on campus learning media and learning methods, especially related to student faculty interaction necessary for new students. Beside it educational institutions managers need to equip teachers with the ability to provide support and ability to facilitate active learning process.

PENDAHULUAN

Saat ini berbagai lembaga pendidikan tinggi berkompetisi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik, diantaranya ketrampilan yang memadai, kompetitif dalam dunia kerja dan mampu bertahan dalam berbagai kesulitan. Berbagai metode serta fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran disediakan guna mendukung proses belajar, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai saat lulus nanti. Kemampuan yang diperlukan saat mahasiswa lulus adalah memiliki hard skill berupa IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memadai dan soft skill yang berupa kemampuan atau ketrampilan selain IPK yang tertulis dalam transkrip.

Self regulated learning berperan penting dalam pencapaian hard skill maupun soft skill. Pada hard skill mahasiswa yang memiliki self regulated learning akan berusaha mengatur sumber daya yang dimiliki guna mencapai IPK yang memadai yang merupakan persyaratan administrative awal saat melamar kerja. Sedangkan untuk soft skill, self

regulated learning akan berperan untuk mengembangkan pola pikir dan aktivitas yang diperlukan dalam mencapai kemampuan yang diharapkan dalam bekerja maupun saat seleksi pekerjaan, seperti kemampuan manajemen organisasi, kerja dalam tim serta kemauan dan kemampuan untuk mencapai tujuan dengan mengatur sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 48 mahasiswa di salah satu fakultas di Universitas Islam Sultan Agung diketahui bahwa presentase mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademis dibawah rata-rata (4,2%), mengalami kecemasan saat menghadapi ujian (20,8%), minat yang kurang terhadap perkuliahan (10,4%), mahasiswa yang kesulitan terhadap strategi kognitif yang digunakan dalam belajar (6,3%) dan mengalami kesulitan regulasi metakognisi dalam belajar (20,8%). Data tersebut diatas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Peneliti juga melakukan survei dilakukan terhadap 18 dosen yang ditemui peneliti. Menurut

survei yang dilakukan terhadap dosen, tentang bagaimana dosen memandang proses belajar yang dilakukan mahasiswa diketahui bahwa presentase mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademis dibawah rata-rata (27,8%), mengalami kecemasan saat menghadapi ujian (44,4%), minat yang kurang terhadap perkuliahan (33,3%), mahasiswa yang kesulitan terhadap strategi kognitif yang digunakan dalam belajar (61,1%) dan mengalami kesulitan regulasi metakognisi dalam belajar (55,6%).

Berdasarkan data dari survei yang dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa tersebut memang terdapat perbedaan yang mencolok. Menurut dosen masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dalam belajar, hal ini terlihat dari tingginya kecemasan saat menghadapi ujian yang berarti banyak mahasiswa yang belum memiliki persiapan yang cukup dalam menghadapi ujian. Kesulitan strategi kognitif yang digunakan dalam belajar mahasiswa menurut anggapan dosen menandakan masih banyak mahasiswa yang belum memahami potensi kognitif yang dimilikinya. Kesulitan dalam regulasi metakognisi menandakan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengalokasikan waktu belajarnya dan strategi belajarnya secara baik.

Kemampuan siswa dalam melakukan regulasi diri dalam belajarnya merupakan kegiatan yang penting dalam proses belajar siswa. Menurut Alsa (2005) teori belajar sosial kognitif sudah menjelaskan konsep ideal pembelajar yaitu belajar berdasar regulasi diri. Istilah belajar berdasar regulasi diri merupakan terjemahan dari kata asing *self-regulated learning*, sehingga pada bagian berikutnya pada penelitian ini akan menggunakan istilah tersebut. belajar berdasar regulasi diri merupakan topik yang sering diteliti dan dipelajari pada beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan bahwa belajar berdasar regulasi diri merupakan profil mahasiswa yang memiliki karakteristik pembelajaran aktif atau *student active learning* atau *student centre learning*. Berbagai variabel yang mempengaruhi variabel *belajar berdasar regulasi diri* diantaranya model pembelajaran PBL (Hurk, 2006; Sungur dan Tekkaya, 2006), Prokastinasi (Wolters, 2003), masa studi (Mullen 2007), lingkungan belajar, regulasi diri kognitif, motivasi belajar (Young 2005), kelas akselerasi, tingkat integrasi *IT (information technology)* yang meliputi : kemampuan penggunaan *IT* dan sikap terhadap *IT*, motivasi belajar serta interaksi guru dan murid (Yen dkk, 2005).

Menurut Schloemer dan Brenan (2006) bahwa mahamasiswa dapat dibantu memilih tujuan belajarnya melalui bantuan bimbingan dosen. intensitas dan perluasan monitoring aktivitas belajar

dan kemajuan kearah tujuan, disertai dengan umpan balik dari dosen, meningkatkan belajar berdasar regulasi diri. Observasi dosen dan umpan balik dari mahasiswa menunjukkan bukti keunggulan mahasiswa yang memiliki regulasi diri. Pendapat Schlomer dan Brenan tersebut merupakan salah satu bukti tentang pentingnya belajar berdasar regulasi diri dimiliki oleh mahasiswa, karena dengan mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pelajaran.

Perspektif belajar berdasar regulasi diri atau *student active learning* menempatkan mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Mahasiswa menjadi lebih menyadari tentang alasan konseptual hubungan atau penjelasan pertanyaan yang terjadi selama proses belajar. Mahasiswa mengkonstruksi sendiri konsep belajar dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Oleh karena itu mahasiswa tidak seharusnya bergantung pada dosen untuk belajar, namun mahasiswa seharusnya mandiri dalam belajar sepanjang hidupnya.

Zimmerman (1990) belajar berdasar regulasi diri digunakan oleh mahasiswa untuk belajar dan mencapai prestasi bidang akademik. Hal ini dikarenakan pada proses refleksi diri yang dilakukan mahasiswa dalam self regulated learning muncul usaha proaktif guna mencapai tujuan dalam hal ini prestasi akademik. Berdasarkan penelitian Pintrich & De Groot (1990); Chen (2002); Hurk (2006); dan Kosnin (2007); ada hubungan signifikan antara self regulated learning dengan prestasi akademik. Chen (2002) menyatakan self regulated learning memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik pada model pembelajaran teman sebaya.

Universitas Islam Sultan Agung sedang menuju cyber learning. Berdasarkan teori sosial kognitif, self regulated learning tidak ditentukan oleh proses pribadi mahasiswa, namun diasumsikan dipengaruhi oleh lingkungan dan kejadian perilaku yang secara self regulated learning resiprokal berpengaruh dalam membentuk self regulated learning. Universitas Islam Sultan Agung sedang menuju cyber learning. Faktor lingkungan yang berpengaruh dalam proses self regulated learning diantaranya adalah sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan pembelajaran online yang dilakukan anatara dosen dengan mahasiswa. Pada materi belajar berbasis komputer sudah sebagian besar dosen meng-upload dalam website sinau online dan beberapa materi belajar yang bisa dicari dalam search engine seperti google, yahoo, msn dan lain sebagainya. Disamping searching di search engine, bahan belajar juga bisa di browse atau di cari di beberapa situs penyedia layanan bahan ajar seperti

buku teks dan jurnal, sebagai contoh adalah proquest dan ebsco. Sedangkan untuk model pembelajaran online belum terintegrasi dengan baik atau masih terbatas pada 1 fakultas dan dosen tertentu yang menggunakan, sehingga penelitian ini untuk faktor lingkungan pembelajaran akan menguji sikap terhadap penggunaan materi belajar berbasis komputer dan untuk faktor kejadian perilaku yang mungkin menjadi model bagi perilaku mahasiswa adalah interaksi dosen-mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji prediktor mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yaitu : sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa. Sehingga dengan terlaksananya penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan cyber university di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Akses terhadap informasi telah menjadi hal yang dominan penggunaan komputer dalam pendidikan pada beberapa pendidik. Tanpa banyak waktu untuk mempertimbangkan bagaimana media baru teks mampu membawa seseorang pada pemahaman tentang suatu pengetahuan. Pendidik dan teknokrat pendidikan telah mencoba untuk menambahkan komputer pada pembelajaran seperti jika kita menambahkan garam dalam makanan. Menurut Graves (dalam Goldman-Seagall dan Maxwell, 2003) yang menyatakan bahwa ide teknologi sebagai sumber informasi telah merebut imajinasi para administrator sekolah, dosen, dan orang tua yang mengharapkan bahwa permasalahan pendidikan dapat dipecahkan melalui mempersiapkan mahasiswa dengan akses sebagian besar pengetahuan terkini. Lebih lanjut Goldman-Seagall dan Maxwell (2003) menyatakan bahwa pada kenyataannya para anggota legislatif dan pembuat kebijakan mencoba untuk menjembatani pemisahan digital yang dilihat pada komputer yang terkoneksi internet pada setiap desktop sebagai isu hangat dalam pendidikan, ranking dekat disamping publik versus menyewa sekolah, ukuran kelas, dan dosen yang berkeahlian sebagai topik yang hangat.

Goldman-Seagall dan Maxwell (2003) menyatakan bahwa lebih umum untuk memandang komputer dilihat sebagai buku teks. Media buku teks komputer tersebut mensyaratkan terjemahan dan tidak hanya dicerna langsung, komputer biasanya dipandang sarana mengetik dan membuat program saja, suatu metode yang lebih efisien menyediakan instruksi dan pelatihan dengan informasi setara dengan pengetahuan. Loyd dan Gressard (dalam Yushau, 2006) menyatakan sikap terhadap penggunaan komputer adalah familiaritas dengan komputer dan kemampuan menggunakannya secara

efektif terhadap berbagai komponen penting yang ada di dalam *software* maupun *hardware* komputer. Sikap penggunaan terhadap komputer merupakan komponen penting untuk keberhasilan dalam banyak bidang yang dipelajari. Pengalaman penggunaan komputer termasuk diantara komponen keberhasilan mempelajari berbagai hal melalui komputer, yaitu memiliki pengetahuan secara luas. Berdasarkan konsep penggunaan materi berbasis komputer bisa dikatakan bahwa pengetahuan yang luas dalam penggunaan komputer merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan.

Kurikulum dan sumber pembelajaran pertama kali didistribusikan sebagai buku teks dan didampingi dengan *floppy disc*, mulai didistribusikan pada *video disc* atau *CD-ROM*, format-format media yang mampu mengatasi sejumlah besar berbagai media informasi. Pada sebagian besar kasus sumber multimedia menggunakan *hypertext* atau *hypermedia* (Landow; Swan dalam Goldman-Seagall dan Maxwell, 2003).

Familiaritas antara media yang digunakan dalam belajar merupakan salah satu prediktor keberhasilan dalam belajar. Mahasiswa yang memahami dengan baik dan tidak canggung dalam menggunakan media belajarnya akan lebih mampu melakukan akuisisi pengetahuan secara baik. Yushau (2006) menyatakan bahwa komponen sikap terhadap penggunaan komputer meliputi: kecemasan dalam penggunaan komputer, kepercayaan diri dalam penggunaan komputer, kegunaan komputer, dan kesukaan terhadap komputer. Kecemasan dalam penggunaan komputer adalah ketakutan ketika berhadapan dengan komputer. Kepercayaan diri dalam penggunaan komputer adalah keyakinan terhadap kemampuan dalam menggunakan komputer. Penggunaan komputer adalah persepsi perkembangan penggunaan komputer pada pekerjaan dimasa yang akan datang. Kesukaan terhadap komputer adalah seberapa besar respon seseorang mampu menikmati ketika bekerja dengan menggunakan komputer. Cooper (2007) menyatakan bahwa perbandingan penggunaan informasi berbasis komputer tergantung pada pengaruh yang diterima pada layar teks informasi berbasis komputer dan informasi berbasis komputer multimedia.

De Grave (Grinsven dan Tillema, 2006) menyatakan bahwa mahasiswa memulai aktivitas belajar berdasar regulasi diri hanya ketika dosen sedikit memberikan petunjuk. Vermunt (Grinsven dan Tillema, 2006) menemukan bahwa mahasiswa tidak secara spontan terlibat dalam strategi regulasi, sepertinya mahasiswa bereaksi terhadap ketidakleluasaan situasional pada lingkungan

pembelajaran yang ditawarkan dan mahasiswa mengadaptasi strategi belajarnya.

Menurut teori social kognitif bahwa modeling merupakan sarana yang baik untuk menstransmisi pengetahuan dan ketrampilan. Selain itu dukungan kontekstual atau situasi akan menentukan apa yang ingin seseorang lakukan, seperti menyediakan insentif terhadap keberhasilan maupun dukungan terhadap kegagalan untuk mampu berkompetisi pada tahap berikutnya. Hal ini karena person dan lingkungan menentukan pengaruh pada perilaku secara resiprokal (Bandura, 1986).

Menurut Pinaña, Hamre, Stuhlman (2003) interaksi dosen dan mahasiswa atau dalam penelitian ini dosen dan mahasiswa mengindikasikan bahwa pengajaran adalah sesuatu yang lebih daripada demonstrasi sederhana, *modeling*, dan penguatan (*reinforcement*), tetapi merupakan sesuatu yang kompleks, prosesnya dimediasi secara sosial dan psikologis. Bekerja dengan motivasi mahasiswa, persepsi diri, dan tujuan hasil yang dicapai telah terdokumentasi secara kuat terkait antara hasil belajar mahasiswa dan kontek sekolah termasuk sikap dosen dan perilaku terhadap mahasiswa.

Den-Brok, Brekelmans dan Wubbels (2004) dalam konsepnya interaksi antara dosen-mahasiswa adalah perspektif interpersonal dalam pengajaran. Beberapa konsep disebut sistem pendekatan terhadap komunikasi. Sistem pendekatan terhadap komunikasi disusun oleh Den-Brok dkk berdasar kelompok kelas sebagai sistem yang sudah berjalan. Sebagai sistem yang sudah berjalan tentu stabilitas merupakan hal penting untuk melanjutkan kehidupan di kelas antara dosen-mahasiswa. Ketika mahasiswa bertemu seorang dosen dalam kelas baru, siswa akan relatif terbuka terhadap berbagai kesan yang dibuat oleh dosen. Secara relatif karena kontek kelas akan meningkat secara pasti *stereotype* pengharapan untuk peran dosen.

Menurut Den-Brok, Brekelmans dan Wubbels (2004); Kim, Fisher dan Fraser (2000); Van Petegem dkk (2008) menyatakan bahwa sistem pendekatan terhadap komunikasi terfokus pada pengaruh komunikasi terhadap keterlibatan mahasiswa (aspek pragmatis). Orientasi pragmatis tersebut dikenal pada konseptualisasi perspektif interpersonal dengan makna persepsi mahasiswa terhadap perilaku dosen.

Penelitian Yen dkk (2005) secara eksplisit meneliti tentang pengaruh tingkatan integrasi mahasiswa penggunaan Information Technology terhadap *belajar berdasar regulasi diri* sebagai salah satu prediktor variabel. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkatan integrasi *information technology* (IT), interaksi dosen-mahasiswa, keyakinan motivasi, dan regulasi diri pengetahuan

secara signifikan berkorelasi terhadap *belajar berdasar regulasi diri* pada siswa kelas akselerasi di Malaysia. Hal ini dikarenakan fasilitas teknologi informasi memberikan situasi dukungan terhadap terjadinya proses kemandirian siswa, proaktif dan pembelajar yang mampu meregulasi diri.

Cooper (2007) melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan kewirausahaan menemukan bahwa sikap yang positif terhadap materi belajar berbasis komputer mampu membuat mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan minat terhadap materi pembelajaran. Selain itu materi pembelajaran berbasis komputer mampu meningkatkan taraf elaborasi mahasiswa, sehingga memberi kemudahan dalam memahami materi. Hal ini karena materi belajar berbasis komputer memberikan peluang berupa pilihan kepada mahasiswa untuk mencari sumber informasi terkait materi yang sedang dibahas didalam kelas.

Perilaku guru merupakan pengaruh penting munculnya perilaku *belajar berdasar regulasi diri* pada siswa. Interaksi antara guru dan siswa memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar dan motivasi siswa. Guru yang diterima siswa pendorong dan memiliki komunikasi yang jelas akan membuat mahasiswa lebih termotivasi (Bergen dalam Grinsven dan Tillema, 2006), dan motivasi merupakan salah satu komponen dalam *belajar berdasar regulasi diri*. Persepsi mahasiswa tentang perilaku dosen berhubungan kuat dengan penghargaan mahasiswa terhadap tugas-tugas belajar.

Beberapa penelitian dengan variabel bebas interaksi dosen-mahasiswa telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya mengkorelasikan dengan hasil belajar mahasiswa dan membangun minat dan motivasi terhadap pelajaran. Minat dan motivasi merupakan subvariabel dari variabel *belajar berdasar regulasi diri*.

Menurut konsep belajar kognitif sosial interaksi dosen-mahasiswa merupakan pengaruh sosial dalam lingkungan yang memberikan model, instruksi dan umpan balik. Melalui model, intruksi dan umpan balik akan mempengaruhi orientasi tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu pengaruh sosial dalam hal ini interaksi dosen mahasiswa akan berpengaruh terhadap efikasi diri mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga diharapkan melalui interaksi dosen-mahasiswa muncul perilaku yang diharapkan seperti motivasi dan perilaku belajar. Perilaku seseorang dapat mempengaruhi cara bagaimana seseorang menanggapi lingkungannya melalui atensi selektif. Berdasar atas seleksi dan kompetensinya, seseorang memilih dengan siapa mereka akan berinteraksi dan berpartisipasi. Umpan

balik dari lingkungan diperlukan agar mahasiswa belajar melakukan evaluasi diri terhadap perilaku belajarnya.

Menurut penelitian Kim, Fisher dan Fraser (2008) menyatakan bahwa secara umum persepsi mahasiswa terkait lingkungan belajar dan perilaku interpersonal dosen. Mahasiswa yang menerima dukungan dosen dan terlibat dalam proses pembelajaran maupun pengajaran melalui peluang yang diberikan dengan bekerja sama dengan mahasiswa yang lain akan meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Selain itu perilaku dosen yang menolong dan berteman terhadap mahasiswa dapat meningkatkan minat mahasiswa. Kemandirian dan minat intrinsik mahasiswa merupakan salah satu komponen *belajar berdasar regulasi diri*.

Berdasarkan penelitian dalam pendidikan dan efektivitas pembelajaran menunjukkan bahwa antara tujuh hingga lima belas persen variasi hasil belajar mahasiswa terkait dengan perbedaan sekolah, dosen dan kelas. Sebagian besar penyebabnya adalah perbedaan dosen (Reynold dalam Den-Brok, Brekelmans dan Wubbels, 2004).

Berdasarkan penelitian Den-Brok, Brekelmans dan Wubbels (2004) bahwa berbagai kovariat indikasi pengaruh dan kedekatan berkorelasi positif dengan hasil belajar kognitif dan afektif. Perilaku interpersonal dijelaskan meningkatkan berbagai hasil belajar mahasiswa pada kelas pendidikan guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan bahwa variabel perilaku interpersonal pengajar yang diterima mahasiswa merupakan variabel penting untuk penelitian-penelitian efektivitas pendidikan.

Van Petegem dkk (2008) dalam penelitiannya tentang pengaruh karakteristik mahasiswa dan perilaku interpersonal dosen terhadap perasaan sejahtera mahasiswa mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi hadir di sekolah memiliki perasaan sejahtera daripada mahasiswa tidak memiliki motivasi hadir di kelas. Persepsi mahasiswa terhadap perilaku interpersonal dosen berpengaruh terhadap perasaan sejahtera mahasiswa. Hal ini dikarenakan peluang yang diberikan dosen dalam menciptakan situasi kelas yang menghargai perbedaan akan meningkatkan tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar.

Yen dkk (2005) secara eksplisit meneliti tentang interaksi guru-siswa terhadap *belajar berdasar regulasi diri* sebagai salah satu prediktor variabel. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkatan integrasi *information technology* (IT), interaksi guru-siswa, keyakinan motivasi, dan regulasi diri pengetahuan secara signifikan

berkorelasi terhadap belajar berdasar regulasi diri pada siswa kelas akselerasi di Malaysia.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa dengan belajar berdasar regulasi diri.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 109 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang terdiri dari masa studi tiga tahun 38 mahasiswa, masa studi 2 tahun 33 mahasiswa dan masa studi satu tahun 38 mahasiswa. Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel secara probabilitas atau random. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel berstrata disproporsional. Cara disproporsional, penentuan sampel dilakukan dengan mengambil proporsi yang sama setiap strata dengan maksud untuk mencapai jumlah masing-masing strata yang tidak berbeda kelebihan prosedur pengambilan sampel dengan cara berstrata disproporsional adalah dibandingkan dengan cara random sederhana, cara ini akan menghasilkan eror standar yang lebih kecil, hal ini karena akan menghasilkan estimasi yang lebih cermat mengenai karakteristik populasinya (Azwar, 2009). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel belajar berdasar regulasi, variabel sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa diketahui dengan menggunakan skala. Skala yang mengungkap profil student active learning diungkap dengan skala yang diadaptasi dari MSLQ (Motivated Strategies Learning Questionnaire), yang dikembangkan di NCRIPAL (National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning) dan dipublikasikan tahun 1991. MSLQ awalnya digunakan untuk pendidikan tinggi, namun demikian pada periode berikutnya skala tersebut juga digunakan untuk pendidikan menengah sebagaimana penelitian Alsa (2005). Skala sikap terhadap materi belajar berbasis komputer disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek dari penelitian Cooper (2007). Skala interaksi antara dosen-mahasiswa disusun dari berbagai komponen interaksi dosen-siswa yang disimpulkan peneliti dari beberapa asumsi diantaranya Den Brok, Brekelmans dan Wubbels (2004); Wubbels dkk (dalam Grinsven dan Tillema, 2006); Marshall (dalam Piañta, Hamre, Stuhlman, 2003) dan Lynch dan Cicchetti (dalam Piañta, Hamre, Stuhlman, 2003). Proses penyusunan skala interaksi dosen-mahasiswa disusun sendiri oleh

peneliti berdasarkan komponen-komponen tersebut yang diaplikasikan dalam aitem-aitem. Skala yang sudah tersusun kemudian diujicobakan terhadap 156 mahasiswa yang kemudian dianalisis daya beda dan reliabilitas aitem. Berdasarkan analisis diketahui bahwa skala MSLQ adaptasi memiliki indeks daya diskriminasi aitem sebesar 0,321 hingga 0,618 Skala *belajar berdasar regulasi diri* yang digunakan telah diuji coba, aitem sahih sebanyak 37 dan aitem yang gugur sebanyak 8 aitem. Menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan software SPSS diperoleh koefisien sebesar 0,908. Skala sikap terhadap materi belajar berbasis komputer memiliki daya diskriminasi aitem sebesar 0,347 hingga 0,606 Skala sikap terhadap materi belajar berbasis komputer yang digunakan telah diuji coba, aitem sahih sebanyak 21 dan aitem yang gugur sebanyak 3 aitem. Menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan software SPSS diperoleh koefisien sebesar 0,872. Skala interaksi antara Dosen-Mahasiswa indeks daya diskriminasi aitem sebesar 0,407 hingga 0,606 Skala interaksi dosen-mahasiswa yang digunakan telah diuji coba, aitem sahih sebanyak 16 dan aitem yang gugur sebanyak 8 aitem. Menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan software SPSS diperoleh koefisien sebesar 0,873. Tahap berikutnya adalah menyingkirkan aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi rendah dan melakukan penyusunan ulang untuk kemudian digunakan dalam penelitian. Skala yang telah disusun ulang diberikan kepada 109 mahasiswa dari tiga tingkatan yang dipilih secara random. Data tabulasi yang diperoleh dari skala penelitian kemudian dianalisis dengan analisis regresi ganda dua prediktor dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Persiapan penelitian meliputi dua hal penting. Pertama adalah penyusunan alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sebagian merupakan hasil adaptasi dari alat ukur yang telah ada sebelumnya dan sebagian lagi disusun berdasarkan aspek dari variabel yang diteliti. Kedua adalah meminta ijin dari kepala lembaga dimana penelitian ini akan dilakukan. Setelah diperoleh ijin diperoleh pada tanggal 23 Juni 2009 maka kemudian dilakukan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data sekunder yang berkaitan dengan populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data penting yang berkaitan dengan penelitian ini adalah jumlah mahasiswa perangkatan dari angkatan 2008 hingga 2006 di Fakultas Ekonomi baik dari jurusan Akuntansi maupun Manajemen. Kemudian

dilakukan random guna memilih mahasiswa yang akan menjadi subjek penelitian maupun uji coba (*tryout*).

Deskripsi statistik data penelitian diperlukan untuk mengetahui beberapa hal penting dari data yang telah dikumpulkan. Hal-hal penting tersebut diantaranya adalah rerata, standar deviasi, skor maksimal dan minimum dari data empiris. Rerata, standar deviasi, skor maksimal dan minimum empiris diperoleh dari analisis data hasil pengukuran variabel *belajar berdasar regulasi diri*, sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen mahasiswa. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis data deskriptif masing-masing variabel.

Tabel 1: Deskripsi statistik variabel penelitian

VARIABEL	DATA EMPIRIS			
	MIN	MAX	MEAN	SD
Belajar berdasar regulasi diri	82	174	135,42	18,49
Sikap terhadap materi belajar berbasis komputer	50	102	80,8807	11,12
Interaksi dosen-mahasiswa	24	80	60,6606	11,18

Sebelum Uji hipotesis peneliti melakukan uji prasyarat atau uji asumsi yang disyaratkan untuk analisis regresi sebagaimana pendapat Kerlinger & Pedhazur (Alsa, 2001), setelah diketahui memenuhi kriteria uji asumsi, tahap berikutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ganda. Pengujian hipotesis dilakukan dalam dua kategori yaitu pengujian hipotesis mayor dan pengujian hipotesis minor. Hipotesis mayor berbunyi ada hubungan antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya nilai koefisien regresi (R) untuk sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan variabel interaksi dosen-mahasiswa dengan variabel *belajar berdasar regulasi diri* sebesar 0,529 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti ada hubungan antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Sehingga dengan demikian hipotesis mayor diterima. Sumbangan efektif kedua variabel tersebut secara bersama-sama adalah 26,5%; dengan skor F sebesar 20,504. Persamaan regresi ganda dengan dua prediktor yang diperoleh dengan menggunakan metode kuadrat terkecil kriteria (*least squares criterion*) adalah $\hat{y} = 60,559 + 0,542x_1 + 0,511x_2$.

Hipotesis minor pertama berbunyi ada hubungan positif antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel sikap terhadap materi belajar berbasis komputer

dengan *belajar berdasar regulasi diri* diketahui bahwa nilai korelasi parsial ($r_{1.2}$) sebesar 0,334 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti variabel sikap terhadap materi belajar berbasis komputer memiliki hubungan dengan variabel *belajar berdasar regulasi diri*. Dengan demikian hipotesis minor pertama diterima.

Hipotesis minor kedua berbunyi ada hubungan positif antara interaksi dosen-mahasiswa dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel interaksi dosen-mahasiswa dengan variabel *belajar berdasar regulasi diri* diketahui bahwa nilai korelasi parsial ($r_{3.12}$) sebesar 0,319 dengan $p=0,001$ ($p<0,05$) yang berarti variabel interaksi dosen-mahasiswa memiliki hubungan dengan variabel *belajar berdasar regulasi diri*. Dengan demikian hipotesis minor ketiga diterima.

Pembahasan

Penelitian ini mencoba membuktikan satu hipotesis mayor dan dua hipotesis minor. Hipotesis mayor berbunyi hubungan antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor diketahui bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara variabel masa studi, variabel sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan variabel interaksi dosen-mahasiswa dengan variabel terganggu *belajar berdasar regulasi diri*. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,528 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara variabel masa studi, variabel sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan variabel interaksi dosen-mahasiswa dengan variabel terganggu *belajar berdasar regulasi diri* signifikan. Sumbangan efektif ketiga variabel tersebut secara bersama-sama adalah 26,5%; dengan skor F sebesar 20,504. Dengan terbuktinya hipotesis mayor diketahui bahwa pengaruh kedua variabel bebas secara bersama-sama dapat meningkatkan variabel terganggu. Sikap yang semakin positif terhadap materi belajar berbasis komputer dan persepsi yang positif dari mahasiswa terhadap interaksi yang mereka lakukan dengan dosen selama pembelajaran semakin baik akan meningkatkan daya refleksi kognitif mahasiswa dalam meregulasi diri pembelajarannya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis minor kedua yang berbunyi ada hubungan positif antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial antara variabel sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dengan variabel *belajar berdasar regulasi diri* diketahui bahwa nilai $r_{1.2}$

sebesar 0,334 dengan p sebesar 0,000 ($p<0,05$) yang berarti semakin positif sikap mahasiswa terhadap materi belajar berbasis komputer akan meningkatkan belajar berdasar regulasi belajar diri pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis tersebut sejalan dengan penelitian Cooper (2007) bahwa sikap yang positif terhadap materi belajar berbasis komputer berkorelasi terhadap *belajar berdasar regulasi diri*. Materi belajar berbasis komputer mampu membuat mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan minat terhadap materi pembelajaran. Selain itu materi pembelajaran berbasis komputer mampu meningkatkan taraf elaborasi mahasiswa, sehingga memberi kemudahan dalam memahami materi. Materi belajar berbasis komputer memberikan peluang berupa pilihan kepada mahasiswa untuk mencari sumber informasi terkait materi yang sedang dibahas didalam kelas, sehingga fasilitas teknologi informasi memberikan situasi dukungan terhadap terjadinya proses kemandirian siswa, proaktif dan pembelajar yang mampu meregulasi diri. Hal ini dikarenakan terkait dengan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan kebebasan dalam memilih informasi materi belajar yang dibutuhkan, sehingga mahasiswa belajar untuk menganalisis berbagai informasi terkait tugas belajar yang diperolehnya.

Elemen lingkungan yang berupa materi belajar berbasis komputer berinteraksi dengan mahasiswa, sehingga akan membentuk standar internal yang dimiliki oleh mahasiswa seperti tujuan, kepekaan efikasi untuk tugas, atribusi atau keyakinan tentang kesuksesan dan kegagalan serta regulasi diri seperti perencanaan waktu belajar yang lebih fleksibel yang pada gilirannya mahasiswa lebih mudah dalam melakukan kendali terhadap gangguan. Sikap terhadap materi belajar berbasis komputer merupakan bagian lingkungan yang menentukan bentuk-bentuk perilaku yang dikembangkan dan diaktifkan individu. sehingga teknologi informasi memungkinkan mahasiswa untuk menjalani belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil uji hipotesis minor kedua yang berbunyi ada hubungan positif antara interaksi dosen-mahasiswa dengan *belajar berdasar regulasi diri* diperoleh nilai $r_{2.1}$ sebesar 0,434 dengan p sebesar 0,001 ($p<0,05$) yang berarti semakin positif interaksi dosen-mahasiswa akan meningkatkan *belajar berdasar regulasi diri* pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa interaksi dosen-mahasiswa berperan dalam regulasi belajar mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Dosen mungkin dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengatur aktivitas belajarnya. Melalui aktivitas pemberian tugas-tugas yang menantang, dukungan social dan umpan balik yang baik dari dosen akan membuat jarak komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang

tidak terlalu jauh, sehingga dengan pola interaksi tersebut akan meningkatkan regulasi belajar mahasiswa. Hasil uji hipotesis minor ketiga sejalan dengan penelitian Yen dkk (2005) bahwa interaksi antara guru dengan siswa berkorelasi dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Penelitian Kim, Fisher dan Fraser (2008) juga menyatakan hal serupa bahwa secara umum persepsi siswa terkait lingkungan belajar dan perilaku interpersonal guru, siswa yang menerima dukungan guru dan terlibat dalam proses pembelajaran maupun pengajaran melalui peluang yang diberikan dengan bekerja sama dengan siswa yang lain akan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Selain itu perilaku guru yang menolong dan berteman terhadap siswa dapat meningkatkan minat siswa. Kemandirian dan minat intrinsik siswa merupakan salah satu komponen *belajar berdasar regulasi diri*.

Interaksi dosen-mahasiswa merupakan pengaruh sosial dalam lingkungan yang memberikan model, instruksi dan umpan balik. Melalui model, intruksi dan umpan balik akan mempengaruhi orientasi tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu pengaruh sosial dalam hal ini interaksi dosen mahasiswa akan berpengaruh terhadap efikasi diri mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga diharapkan melalui interaksi dosen-mahasiswa muncul perilaku yang diharapkan seperti motivasi dan perilaku belajar. Perilaku seseorang dapat mempengaruhi cara bagaimana seseorang menanggapi lingkungannya melalui atensi selektif. Berdasar atas seleksi dan kompetensinya, seseorang memilih dengan siapa mereka akan berinteraksi dan berpartisipasi. Umpan balik dari lingkungan diperlukan agar mahasiswa melakukan usaha evaluasi diri terhadap perilaku belajarnya.

Selain uji hipotesis penelitian ini juga berusaha mengetahui lebih lanjut apakah ada pengaruh dengan bertambahnya masa studi atau semester yang telah ditempuh mahasiswa dengan *self-regulated learning*. Berdasarkan analisis dengan anava satu jalur diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan skor *belajar berdasar regulasi diri* antara mahasiswa tiga angkatan tersebut atau antara mahasiswa semester satu, semester dua dan semester tiga, dengan nilai F sebesar 0,184 dengan $p=0,832$ ($p<0,05$). Walaupun ada kenaikan nilai rerata skor variabel *self-regulated learning*, akan tetapi tidak signifikan. Temuan tersebut berlawanan dengan penelitian Mullen (2006) bahwa tingkat adaptasi mahasiswa seiring dengan masa studi meningkatkan *belajar berdasar regulasi diri* mahasiswa. Meskipun demikian temuan tersebut sejalan dengan penelitian dari Pajares dan Valiante dalam Usher dan Pajares (2008) bahwa keyakinan siswa pada strategi *belajar*

berdasar regulasi diri mereka berkurang atau menurun dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini mungkin dikarenakan pada semester awal perkuliahan masih banyak teori yang diambil, sehingga mahasiswa masih terkontrol dengan adanya intensitas pertemuan dalam kelas, tugas-tugas dan presentasi tugas yang diberikan oleh dosen. Semakin meningkat masa studi mahasiswa perkuliahan teori semakin sedikit sehingga mahasiswa harus mengontrol sendiri aktivitas pertemuan dengan dosen dalam konsultasi tugas akhir.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah : Ada hubungan antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Hal ini berarti bahwa sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen-mahasiswa secara bersama-sama merupakan prediktor bagi *belajar berdasar regulasi diri*. Ada hubungan positif antara sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Hal ini berarti semakin positif sikap mahasiswa terhadap materi belajar berbasis komputer maka berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam meregulasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya semakin negatif sikap mahasiswa terhadap materi belajar berbasis komputer akan berpengaruh dengan menurunnya *belajar berdasar regulasi diri* pada mahasiswa. Materi belajar berbasis komputer mampu membuat mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan minat terhadap materi pembelajaran. Selain itu materi pembelajaran berbasis komputer mampu meningkatkan taraf elaborasi mahasiswa, sehingga memberi kemudahan dalam memahami materi. Materi belajar berbasis komputer memberikan peluang berupa pilihan kepada mahasiswa untuk mencari sumber informasi terkait materi yang sedang dibahas didalam kelas, sehingga fasilitas teknologi informasi memberikan situasi dukungan terhadap terjadinya proses kemandirian siswa, proaktif dan pembelajar yang mampu meregulasi diri. Ada hubungan positif antara interaksi dosen-mahasiswa dengan *belajar berdasar regulasi diri*. Hal ini berarti semakin baik persepsi interaksi mahasiswa terhadap dosen akan berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam meregulasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya semakin negatif persepsi atau semakin jauh jarak komunikasi antara dosen dengan mahasiswa akan diikuti dengan

menurunnya *belajar berdasar regulasi diri* pada mahasiswa. Dosen dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengatur aktivitas belajarnya. Melalui aktivitas pemberian tugas-tugas yang menantang, dukungan sosial dan umpan balik yang baik dari dosen akan membuat jarak komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang tidak terlalu jauh, sehingga dengan pola interaksi tersebut akan meningkatkan regulasi belajar mahasiswa.

Implikasi Penelitian

Pengelola Institusi Pendidikan Tinggi mengingat pentingnya kemampuan mahasiswa dalam meregulasi diri belajarnya dan dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri adalah sikap terhadap materi belajar berbasis komputer dan interaksi dosen mahasiswa, maka pengelola fakultas perlu memberikan program pengenalan kepada mahasiswa baru tentang penggunaan dan manfaat dari materi belajar berbasis komputer. Program pengenalan materi belajar berbasis komputer sebaiknya diberikan semenarik mungkin agar dapat mempengaruhi sikap positif mahasiswa terhadap materi belajar berbasis komputer. Hal ini karena materi belajar berbasis komputer ternyata memberikan kontribusi terhadap usaha mahasiswa dalam meregulasi diri belajarnya. Selain itu Pengelola Fakultas perlu memperhatikan pola interaksi dosen dan mahasiswa dengan meningkatkan kemampuan pengajaran dosen terhadap sistem pembelajaran aktif yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk terlibat aktif berinteraksi dengan dosen yang pada gilirannya akan meningkatkan kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam meregulasi diri belajarnya.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mengikutsertakan variabel-variabel lain yang diduga mampu memberikan kontribusi terhadap variabel *belajar berdasar regulasi diri*. Variabel-variabel tersebut diantaranya : model pengajaran, orientasi tujuan mahasiswa, *social reward* dan sanksi negatif, dukungan sosial, kesiapan terhadap tugas dan variabel lain yang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri. Selain itu peneliti selanjutnya bisa menempatkan variabel belajar berdasar regulasi diri sebagai variabel yang mempengaruhi prestasi akademik. Sehingga penelitian tentang belajar berdasar regulasi diri kedepan semakin lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. (2001). Kontroversi Uji Asumsi dalam Statistik Parametrik. *Buletin Psikologi*. Tahun IX, No : 1, Juni. Fakultas Psikologi UGM.

- Alsa, A. (2005). Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri, dan Prestasi Belajar Matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. *Disertasi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Altun, A. & Cakan, M. (2006). Undergraduate Students' Academic Achievement, Field Dependent/Independent Cognitive Styles and Attitude toward Computers. *Educational Technology & Society*, 9 (1), 289-297.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action : A Social Kognitif Theory*. New Jersey. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Cooper, B. (2007). Central issues in the use of computer-based materials for high volume entrepreneurship education. *Active Learning In Higher Education*, 8 (3), 201-217.
- Den-Brok, P., Brekelmans, M. & Wubbels, T. (2004). Interpersonal Teacher Behaviour and Student Outcomes. *School Effectiveness and School Improvement*, 15 (3-4), 407-442.
- Dettori, G., Giannetti, T., & Persico, D. (2006). SRL in Online Cooperative Learning: implications for pre-service teacher training. *European Journal of Education*, 41 (3/4), 397-414.
- Glasser, C. & Brunstein, J. C. (2007). Improving Fourth-Grade Students' Composition Skills: Effects of Strategy Instruction and Self-Regulation Procedures. *Journal of Educational Psychology*, 99 (2), 297-310.
- Goldman-Segall, R. & Maxwell, J.W. (2003). Computer, The Internet and New Media for Learning. *Handbook of Psychology : Volume 7 Educational Psychology* (Volume Editors : William M. Reynolds & Gloria E. Miller; Editor in Chief : Irving B. Weiner). New Jersey. John Willey & Son, Inc.
- Greene, J.A. & Azevedo, R. (2007). A Theoretical Review of Winne and Hadwin's Model of Self-Regulated Learning : New Perspectives and Directions. *Review of Educational Research*, 77 (3), 334-372.
- Grinsven, L. V. & Tillema, H. (2006). Learning Opportunities to Support Student Self-Regulation: Comparing Different Instructional Formats. *Educational*

- Research*, 8 (1), 77-91. Routledge Taylor & Francis Group.
- Hurk, M. V. D. (2006). The Relation Between Self-Regulated Strategies and Individual Study Time, Prepared Participation and Achievement in a Problem-Based Curriculum. *Active Learning in Higher Education*, 7 (2), 155-169.
- Kim, H., Fisher, D. L., & Fraser, B. J. (2000). Classroom Environment and Teacher Interpersonal Behaviour in Secondary Science Classes in Korea. *Evaluatin And Research In Education*, 14 (1), 3-22.
- Kosnin, A.M. (2007). Self Regulated Learning an Academic Ahievement in Malaysian Undergraduates. *International Education Journal*. Volume 8(1); hal 221-228.
- Law, Y. K., Chan, C. K. K., & Sachs, J. (2008). Beliefs about learning, self-regulated strategies and text comprehension among Chinese children. *British Journal of Educational Psychology*, 78, 51-73.
- Mc Cown, R., Driscoll, M., & Roop, P. G. (1996). *Educational Psychology : a Learning-Centered Approach to Classroom Practice*. United States of America. Allyn & Bacon.
- Mullen, P.A. (2007). Use of Self-Regulating Learning Strategies by Students in the Second and Third Trimester of an Accelerated Second-Degree Baccalaurate Nursing Program. *Journal of Nursing Education*, 46 (9), 406-412.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational Psychology : Developing Learners*. New Jersey. Person Education Inc.
- Piañta, R. C., Hamre, B., & Stuhlman, M. (2003). Relationship Between Teachers and Children. in *Handbook of Psychology : Volume 7 Educational Psychology* (Volume Editors : William M. Reynolds & Gloria E. Miller; Editor in Chief : Irving B. Weiner). New Jersey. John Willey & Son, Inc.
- Pintrich, P.R. & De Groot, E.V. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1), 33-40.
- Salam, B. (2004). *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Schloemer, P., & Brenan, K. (2006). from Student to Learners: Developing Self Regulated Learning. *Journal of Education for Business*, 3 (2), 81-87.
- Schunk, D & Zimmerman, B. L. (2003). Self Regulation and Learning. in *Handbook of Psychology : Volume 7 Educational Psychology* (Volume Editors : William M. Reynolds & Gloria E. Miller; Editor in Chief : Irving B. Weiner). New Jersey. John Willey & Son, Inc.
- Sungur, S. & Tekkaya, C. (2006). Effect of Problem Based Learning and Traditional Instruction on Self Regulated Learning. *The Journal of Education Research, Heldref Publication*, 99 (5), 307-317.
- Thomas, C. R. & Gadbois, S. A. (2007). Academic self -handicapping: The role of self-concept clarity and students' learning strategies. *British Journal of Education Psychology*, 77, 101-119.
- Usher, E. L. & Pajares, F. (2008). Self Efficacy for Sel Regulated Learning: A Validation Study. *Educational and Psychological Measurement*, 68 (3), 443-463.
- Van Pategem, K., Aelterman, A., Van Keer, H., & Rosseel, Y. (2008). The Influence of Student Characteristics and Interpersonal Teacher Behaviour in The Classroom on Student's wellbeing. *Soc Indic Res*, 85, 279-291.
- Varank, I. (2006). A Comparison of A Computer-Based and A Lecture-Based Computer Literacy Course: A Turkish Case. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 2 (3), 112-123.
- Wolters, C. A. (2003). Understanding Procrastination From a Self-Regulated Learning Perspective. *Journal of Educational Psychology*. 95 (1), 179-187. the American Psychology Association.
- Woodfolk A. (2007). *Educational Psychology*. United States of America Pearson Education , Inc.
- Yen, N. G., Bakar, K. A., Roslan, S., Luan, W. S., Rahman, P. Z. M. A. (2005). Predictor of Self-Regulated Learning in Malaysian Smart Schools. *International Education Journal*, 6 (3), 343-353.
- Young, M. R. (2005). The Motivational Effects of the Classroom Environment in Facilitating Self-Regulated Learning. *Journal of Marketing Education*, 27 (1), 25-40. DOI: 10.1177/0273475304273346. Sage Publication.
- Yushau, B. (2006). Computer Attitude, Use, Experience, Software Familiarity and Perceived Pedagogical Usefulness: The Case of Mathematics Professors. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and*

- Technology Education*, 2 (3), 1-17
.www.ejmste.com.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement : An Overview. *Education Psychologist*. Volume 25(1); hal 3-1.
- Zimmerman, B. J. (1994). Dimension of Academic Self Regulation : A Conceptual Framework For Education. In *Self Regulation of Learning and Performance : Issues And Educational Application* (Editor : Schunk and Zimmerman). New Jersey. Lawrence Erlbaum Associate, Publisher.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Education Research Journal*, 45 (1), 166-183.